

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kaum Awam merupakan anggota komunitas Gereja yang memiliki tugas dan peran serta tanggung jawab besar untuk pengabdian bagi Gereja dan dunia.¹ Berbicara tentang kaum awam, pastinya berbicara juga tentang tugas dan tanggung jawab Gereja umat Allah akan refleksi iman umatnya, yang bertolak dari semangat dasar tiga tugas Yesus sebagai imam, nabi dan raja. Pernyataan tentang tri-tugas itu berawal dari ajaran Gereja Katolik yakni dalam dokumen resmi Gereja Katolik, Konsili Vatikan II, dengan isinya bahwa semua anggota Gereja baik awam maupun kaum klerus dipanggil dan diutus Kristus untuk menjalankan tugasnya menjadi saksi dan pewarta misteri keselamatan Kristus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab serta karunia setiap pribadi. Tugas dan tanggung jawab itu pun semestinya dilegitimasi dengan penerimaan sakramen-sakramen dalam Gereja, sebagai tanda representasi Allah di dunia.² Misalnya; seseorang menerima sakramen permandian untuk menjadi anggota Gereja, Seseorang menerima sakramen pengakuan sebagai sarana penghapusan dosa, menerima sakramen ekaristi sebagai tanda menjadi bagian dalam tubuh Kristus, sakramen Krisma sebagai tanda atau simbol kedewasaan dalam iman dan tugas perutusan dan lain-lain.³

Kaum Awam memiliki tugas mulia yaitu menyucikan dunia. Tugas mulia itu berasal dari Allah melalui Yesus Kristus sang Guru Abadi dan juga bagi Gereja itu sendiri. Kristus menghendaki agar kesaksian dan pelayanan-Nya diteruskan kaum Awam dalam seluruh bentangan sejarah Gereja melalui berbagai doktrin juga pelayanan-pelayanan sakramen. Selama ini banyak umat awam memahami bahwa untuk meneruskan kesaksian dan pelayanan Kristus merupakan tugas kaum tertahbis atau biarawan-biarawati saja.

¹Yves M, J. Congar, *Lay People In The Church: A Study For A Theology Of Laity*, Donald Attawater (Penerj.) (London: Geoffrey Chamman, 1985), hlm.3.

²Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, Cetakan ke II (Maukere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 618-619.

³Yosef Boumans, *Telaah Sosio Pastoral Tentang Manusia* (Jakarta: Celesty Hieronika, 2001), hlm. 203.

Sesungguhnya hal itu adalah tugas semua anggota Gereja umat Allah seluruhnya. Itulah sebabnya, Gereja melalui hierarkinya tidak pernah berhenti mendampingi dan mendorong kaum awam untuk mengenal dan memahami serta menjalankan karyanya secara baik dan aktif. Dasar dari keputusan itu disatukannya mereka dalam tugas imamat-Nya. Contohnya ialah melaksanakan ibadah rohani, pelayanan dalam kerasulan dan kesaksian supaya Allah dimuliakan dan umat manusia diselamatkan (LG 34).⁴

Sebelumnya dalam *Lumen Gentium* 33 telah dijelaskan kaum awam sejatinya adalah orang-orang yang menerima tugas mulia untuk menyucikan serta menyelamatkan sesamanya.⁵ Tugas ini merupakan suatu kewajiban akan karya kerasulan sebagai kaum beriman. Karya kerasulan ini beragam jenisnya, misalkan sesuai dengan talenta atau karunia yang dimiliki oleh setiap orang beriman. Di sinilah, tujuan dan tugas para awam itu disebut sebagai satu anggota umat Allah atau komunitas Gereja.

Berdasarkan Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, *Lumen Gentium* di atas maka, sebagai anggota Gereja setiap orang dituntut untuk menyumbangkan tenaga dengan keahliannya bagi perkembangan dan pengudusan misi Allah di dunia. Dengan dibaptis dan diteguhkan dalam iman lewat sakramen Krisma, semua kaum awam diberikan tugas dan tanggung jawabnya untuk melayani sesamanya sebagai ungkapan bahwa mereka adalah representasi dari Kristus.⁶ Demikianlah, setiap orang menerima karunia dari Tuhan untuk menjadi saksi keputusan dan pelayanNya bagi Gereja tanpa harus dipaksakan.

Oleh karena itu, setiap kaum awam baik pria maupun wanita, tua maupun muda, aktif maupun yang kurang aktif atau mereka yang pasif, masih tetap diharapkan untuk menjadi seorang pewarta keselamatan bagi dunia. Tuntutan misi awam yang sekarang ini adalah harus disesuaikan dengan tuntutan zaman dan semangat kenabian supaya menjawab tuntutan zaman dan menyelamatkan

⁴Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium*, dalam: R. Hardawirya (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 67.

⁵*Ibid.*

⁶Yohanes Paulus II, Imbauan Apostolik Pasca Sinode Tentang Panggilan dan Tugas Kaum Awam Beriman di dalam Gereja dan di dalam Dunia. *Christifideles Laici*, Penerj. Marcel Beding (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989), hlm. 22.

manusia dari desakan situasi dan kondisi yang ada.⁷ Gereja adalah persekutuan semua orang beriman. Kelompok ini terdiri dari awam dan klerus, yakni semua orang beriman yang percaya kepada Kristus dan menjadi rasul-Nya. Gereja bukan hanya dimiliki oleh para klerus atau biarawan-biarawati saja, juga kaum awam.

Di sini jika Gereja hanya dilayani oleh kaum tertahbis saja, tentu belum menjawab tuntutan akan sifat Gereja yang satu atau sebagai Gereja Allah yang partisipatif. Gereja sebagai komunitas beriman diperlukan partisipasi langsung dari kaum awam sebagai rekan kerja bagi kaum klerus.⁸ Sebaliknya kaum awam sendiri belum bisa disebut sebagai Gereja, tanpa adanya kolaborasi dengan kaum tertahbis (*klerus*). Di sini perlu mencegah unsur klerikalisme di dalam Gereja. Awam dan imam serta biarawan-biarawati disebut sebagai Gereja karena berangkat dari persatuan dan kesatuan secara bersama (*Sinodalitas*). Meskipun dari kuantitasnya jumlah keseluruhan kaum awam lebih banyak dibandingkan dengan kaum tertahbis atau klerus, namun tuntutan akan peran dan tanggung jawab sebagai kaum beriman tetap harus ditegakkan unsur kolaborasi dalam pelayanan. Jumlah kaum awam yang lebih banyak ini tentu dari sisi kualitasnya pun harus lebih berperan dalam urusan-urusan iman atau karya kerasulan Gereja. Hal itu bertujuan untuk membantu atau menonggak perkembangan Gereja Allah melalui misi Kristus yang nyata di dunia menjadi lebih baik dan berkembang ke seluruh penjuru.

Tugas kaum klerus sebagai kaum tertahbis adalah memimpin atau memberikan sakramen sesuai dengan otoritasnya sebagai kaum terpilih atau tertahbis. Perlu juga diakui bahwa dari segi kuantitas maupun kualitas, awam lebih memiliki potensi yang aktif dan efektif serta produktif untuk kerasulan misi Gereja. Hal itu pun mau menegaskan bahwa keberadaan kaum awam harus sungguh diperhatikan dan didorong untuk menjalankan panggilannya sebagai rasul Kristus segiat-giatnya. Istilah awam ini dipilih dan bukan hanya menyandang *status-quo*-nya saja, tetapi karena partisipasi dan kontribusi serta

⁷Agus Triatmo, <http://www.iman.katolik.or.id/kvii.php?d=Lumen%20Gentium&q=33-34>, diakses pada tanggal 15 Maret 2022.

⁸J. Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 17.

peran luas untuk melayani dan membawa kemajuan Gerejanya bagi dan dunia luas.

Kaum awam adalah anggota umat Allah yang dipanggil dan diutus secara khusus kepada sesamanya sesuai dengan tugas dan panggilan mereka masing-masing. Panggilan ini memiliki tujuan khusus untuk melayani dan menyucikan dunia.⁹ Ini berarti orang-orang yang dibaptis akan mengemban tugasnya yakni melayani danewartakan misi Allah kepada semua orang tanpa harus ada yang diabaikan. Dalam pembaptisan, orang menjadi anggota Gereja/pengikut Kristus supaya turut menerima tugas sebagai pelayan dan pewarta Sabda lewat sikap dan keteladanan hidupnya untukewartakan Kerajaan Allah kepada sesama (*The Laity and The Churches Kingly Function*).¹⁰ Tugas panggilan sebagai awam itu perlu dijalankan melalui berbagai metode dan cara, seperti jalur pribadi, kelompok maupun komunitas-komunitas beriman di lingkungan, stasi, paroki sampai ke tingkat paling atas.

Kongregasi St. Anna merupakan kelompok kerohanian yang terdiri dari ibu-ibu Katolik yang secara sukarela ingin mengabdikan diri mereka demi kemajuan dan pengembangan Gereja. Kongregasi St. Anna sudah lama hadir di Flores, lebih khusus di Paroki St. Mikael Nita sejak berdirinya (1915-sekarang). Pertanyaannya ialah apakah eksistensi kongregasi awam St. Anna di paroki ini sungguh menjawab anjuran dari Dekret *Apostolicam Actuositatem* tentang Kerasulan Awam yang dihasilkan Konsili Vatikan II?¹¹

Atas pertanyaan itulah, penulis coba menggali kegiatan-kegiatan Kongregasi St. Anna di Paroki St. Mikael Nita dan menulis tesis ini di bawah judul: **KEGIATAN KONGREGASI ST. ANNA DI PAROKI ST. MIKAEL NITA DI BIDANG KERASULAN AWAM DALAM TERANG DEKRET APOSTOLICAM ACTUOSITATEM**

.

⁹Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik* (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 232-254.

¹⁰Yves M, J. Congar, *Lay People In The Church: A Study For A Theology Of Laity, Op., Cit.*, 234.

¹¹Hasil wawancara dengan Sabina Keron, Ketua Kelompok St. Anna Paroki Nita, Kec. Nita, pada 15 Februari 2022 di Nita.

1.2 POKOK PERMASALAHAN

Pokok permasalahan yang menjadi dasar ulasan tesis ini adalah: *pertama*, gambaran umum umat terhadap anggota Kongregasi St. Anna, dinilai terlalu eksklusif. Gaya eksklusivitas ini, dalam pandangan umat, selalu dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan kongregasi yang mana terlihat masih hanya berpusat pada kepentingan kelompok atau rutinitas formalnya saja. Realitas ini menjadi satu hal yang meragukan umat terhadap eksistensi dan kerasulan kongregasi St. Anna di paroki St Mikael-Nita. Maksudnya bahwa kerasulan kongregasi ini dinilai monoton dan kurang berpartisipasi atau kurang peduli terhadap persoalan-persoalan konkrit lain bagi umat sekitarnya.

Kedua, lemahnya kaderisasi dan kolaborasi antar kelompok doa St. Anna dengan pelayan pastoral dan umat di paroki. Situasi ini mau mencerminkan bahwa kongregasi St. Anna bukan sebuah kelompok kategorial yang hadir untuk melayani danewartakan Sabda Allah, bukannya menjadi suatu kelompok doa yang kaku dan pasif bagi karya pastoral Gereja di paroki St. Mikael Nita. *Ketiga*; lemahnya pemahaman mama-mama anggota kongregasi St. Anna tentang tugas pokok pelayanan mereka menjadi satu persoalan juga dalam karya kerasulan awam. Kelompok ini terkesan kurang mendapat bimbingan dan arahan ataupun dukungan dari hierarki juga pengurus paroki serta umat besar sekitarnya.

Melalui ketiga masalah pokok di atas, timbullah tiga (3) pertanyaan fundamental seperti di bawah ini.

Pertanyaan-pertanyaan itu adalah:

- 1) Untuk apa didirikannya kongregasi St. Anna di paroki St. Mikael Nita?
- 2) Apa kontribusi dari aksi iman kongregasi St. Anna di Paroki St. Mikael Nita bagi Gereja selama ini?
- 3) Apakah kehadiran kongregasi St. Anna di paroki St. Mikael Nita betul-betul merupakan sebuah kelompok awam yang sungguh peduli dan terlibat aktif dalam pembangunan Gereja dan menjawab anjuran dekret *Apostolicam Actuositatem*?

1.3 HIPOTESIS DAN ASUMSI

Dalam hipotesisnya penulis berasumsi bahwa keterlibatan Kongregasi St. Anna dalam karya pastoral di paroki St. Mikael Nita belum maksimal merespon model kerasulan yang dianjurkan oleh Dekret *Apostolicam Actuositatem* dan tuntutan global sekarang.¹² Kegiatan Kongregasi St. Anna di Paroki St. Mikael Nita cukup membutuhkan pendobrakan dan pembenahan serta bantuan pembekalan untuk menjawab tuntutan Dekret *Apostolicam Actuositatem*. Yakni menjawab tuntutan kebutuhan hidup pastoral nyata di paroki St. Mikael Nita.

Secara historis atau pada masa-masa sebelumnya kelompok doa St. Anna cukup berperan aktif mengikuti dan menjalankan kegiatan-kegiatan kerasulan awamnya di Paroki Nita. Tetapi sekarang ini anggota kongregasi ini dilihat sebagai sebuah kongregasi yang kurang aktif berpartisipasi dalam karya kerasulan nyata di tengah umat dan kurang adanya proses kaderisasi kelompok. Beragam penemuan bahwa pelbagai faktor yang menjadi hambatan untuk proses kerasulan Kongregasi St. Anna di Paroki St. Mikael Nita. Salah satunya adalah faktor usia. Ditemukan bahwa ada banyak anggota kelompok yang semakin tua secara usia dan secara fisi pun semakin lemah kondisi mereka. Ada hal lainnya, yakni adanya rutinitas yang pasif dan monoton. Faktor-faktor ini menjadi kendala kaderisasi dan bertambahnya anggota baru dalam proses kerasulan serta. Hal lainnya adalah kurangnya minat dari keluarga muda itu sendiri, karena faktor kesibukan keluarga yang tinggi seperti karir, pendidikan, pertanian, peternakan dan usaha bisnis lainnya.

Berdasarkan situasi riil di atas penulis kemudian menganjurkan bahwa akan lebih baik dan layak, bila kelompok ini disadarkan dan dimantapkan kembali akan peran dan tugasnya, supaya mereka boleh kembali aktif dan tetap bertahan dengan karya kerasulan kongregasi di paroki St. Mikael Nita ini sebagai aset pastoral bagi Gereja kita. Dengan demikian bisa dinafikan munculnya perspesi publik bahwa mereka hadir hanya sebagai kelompok formalitas atau kelompok pasif di paroki ini tetapi sebuah kelompok awam yang produktif dan aktif.

¹²John Monsford Prior, Berdiri di Ambang Batas: *Pergumulan Sekitar Iman dan Budaya* (Maumere: Ledalero, 2008), hlm. 117.

Maka salah satu harapannya bahwa kiranya persoalan-persoalan dan pertanyaan di atas dapat membantu dan menemukan kembali peran Serikat St. Anna untuk kembali bangkit dan berperan aktif dalam karya pelayanannya sebagai awam yang cepat peka terhadap realitas kebutuhan umat seturut tuntutan dan anjuran dekret *Apostolicam Actuositatem*.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan yang hendak dicapai adalah:

Pertama, bagi penulis sendiri, yakni untuk memenuhi persyaratan supaya memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, untuk menyumbangkan gagasan ilmiahnya kepada IFTK Ledalero dan Gereja Universal tentang keterlibatan Kelompok Doa St. Anna di Paroki St. Mikael Nita dalam terang Dekret *Apostolicam Actuositatem*, yakni tentang Kerasulan Awam seperti yang ditorehkan dalam judul tesis ini serta relevansinya bagi karya pastoral kaum awam bagi Gereja.

Ketiga, adalah untuk keluarga-keluarga Katolik, lebih khusus keluarga-keluarga katolik di paroki St. Mikael Nita. Penulis juga menulis tesis ini guna menyadarkan keluarga-keluarga muda agar mereka dapat mendekati dan mengenal karya dan tugas kelompok St. Anna sebagai model bagi keluarga mereka. Artinya melalui model dan keteladanan St. Anna dan para anggota St. Anna, mereka semua bisa menjadi seorang pribadi yang lebih jelas secara katolik yang tahu tentang peran keluarga dan status awamnya, yakni menjadi pengilham bagi umat lain, baik melalui kata-katanya, perbuatan maupun aktivitas keseharian mereka. Di sini model St. Anna bukan hanya dilihat sebagai figur pelindung kelompok saja, melainkan untuk bisa menjadi inspirator dan teladan bagi semua keluarga modern di dunia dewasa ini. Karena itu tujuan utama yang hendak dicapai perlu menjadi cermin atau model bagi yang lain.

Keempat, adalah untuk mendukung kongregasi kaum awam ini supaya tetap berkembang dan bertahan dengan eksistensi mereka dalam kerasulannya di dalam Gereja.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Ada tiga manfaat penting yang dapat diperoleh dari penulisan tesis ini:

Pertama, penulis membuat tesis ini untuk kebutuhan akademis pribadi. Penulis akan mempelajari dan mengenal kelompok awam dan perannya bagi Gereja dan masyarakat.

Penulis pun tahu bahwa melalui tulisan tesis kita dibantu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman baru sebagai ciri seorang cendekiawan katolik yang tahu tentang peran awam dalam Gerejanya. Hal lain yang dapat diketahui bahwa melalui tulisan ini, melayani kaum awam sebagai kelompok iman yang memiliki panggilan dan tugas serta tanggung jawab bagi Gereja dan bangsanya.

Kedua, bagi kelompok doa Kongregasi St. Anna. Di sini penulis bermaksud; supaya Kongregasi St. Anna lebih sadar akan tugas, tanggung jawab dan eksistensi mereka sebagai kelompok beriman (*comunio*) di Gereja Paroki St. Mikael Nita. Dengan demikian, maka anggota kelompok ini perlu peka dan bertanggungjawab terhadap perannya sebagai kaum awam yang dipanggil dan diutus untuk menjadi garam dan terang bagi sesamanya.

Ketiga, untuk pelayan pastoral paroki Nita dan pihak-pihak yang bertugas di Paroki (pengurus/dewan). Pada poin ini, penulis bermaksud supaya pastor paroki, para pengurus serta umat paroki semakin sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka terhadap Gereja paroki dan umatnya. Dalam hal lain kelompok kategorial yang ada di paroki sebagai asset rohani demi pengembangan dan kemajuan iman umat.

1.6 METODE PENULISAN

Penulis menggunakan dua metode dasar sebagai acuan utama untuk penulisan karya ilmiah ini, yaitu: *metode penelitian (studi dan analisa) kepustakaan dan penelitian lapangan*.

Pertama adalah metode kepustakaan (*library research*). Di sini penulis menggunakan data primer dan sekunder dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatifnya. Kedua metode itu dijabarkan sebagai berikut: Mewawancari para

informan seperti Pastor Paroki, Pengurus DPP, para anggota Kongregasi St. Anna, toko umat, toko masyarakat yang dipercayai sebagai saksi atau mereka yang dipandang mampu memberikan informasi tentang kerasulan Kongregasi St. Anna di paroki Nita selama itu. Referensi berikut diperoleh dari sumber kepustakaan atau lebih sering disebut referensi ilmiah, yaitu dengan menggunakan buku-buku dari Perpustakaan seperti, Dokumen Gereja, dan buku-buku tentang peranan kaum awam di dalam Gereja dan lain sebagainya. Selain referensi umum ada juga referensi khusus yang digunakan dengan berfokus membedah buku *Commentary on the Documents of Vatican II, Vol. III*, New York: Herder and Herder, 1969, karya Herbert Vorgrimler, menjadi acuan ilmiah tentang peran kaum awam di dalam Gereja.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam Tesis ini penulis membentangkan gagasan dan pemikiran ilmiah ke dalam lima bab yang saling terkait dan bersangkut paut satu dengan yang lain.

Kelima bab itu adalah sebagai berikut. *Bab I*: Pendahuluan. Di dalam bab ini penulis berbicara tentang latar belakang penulisan, pokok permasalahan yang diangkat, hipotesis dan asumsi, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Membedah Dan Mendeskripsikan Peran Kaum Awam Dalam Dekret *Apostolicam Actuositatem*. *Bab III*: Menguraikan Paroki St. Mikael Nita Dan Kongregasi St. Anna Dari Masa Ke Masa. Dalam bab ini, penulis menguraikan sejarah dan perkembangan Paroki St. Mikael Nita. Selanjutnya dipaparkan juga tentang Kongregasi St. Anna Paroki St. Mikael di Nita yang mula-mula mengenal Sosok St. Anna, sejarah perkembangan awal Kongregasi St. Anna di Paroki Nita, visi dan misi Kongregasi St. Anna, serta tujuan didirikannya Kongregasi St. Anna di paroki Nita. *Bab IV*, Kegiatan Kongregasi St. Anna Di Paroki St. Mikael Nita Dan Pelaksanaannya Dalam Bidang Kerasulan Awam Dalam Terang Dekret *Apostolicam Actuositatem*.

Penulis akan membedah satu atau beberapa alinea dalam seluruh pasal Dekret *Apostolicam Actuositatem*, kemudian disinkronkan dengan karya

kerasulan St. Anna di paroki Nita. Bab ini merupakan klimaks tesis, karena penulis coba menggali setiap isi kegiatan dari Kongregasi St. Anna dan disinkronkan dengan anjuran dekret. Koneksitas di antara kegiatan kongregasi St. Anna di paroki St. Mikael Nita dan relevansinya dengan anjuran Dekret *Apostolicam Actuositatem*, untuk menemukan sinkronisasinya.

Bab V, Penutup Dan Usul Saran.